

Implementasi Pendidikan Karakter di Kampung Naga dalam Konsep *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*

Dirga Candra Styawan¹, Danella Fiorenza Zhafiri², Fleta Margaretha Kusuma Wardani³, Gandhi Adidaya⁴, Raharjo⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ¹dirgacandrastyawan@student.uns.ac.id, ²danellafiorenzaz@student.uns.ac.id,

³fletamargarethak@student.uns.ac.id, ⁴gandhiadidaya@student.uns.ac.id, ⁵raharjoppkn@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan implementasi pendidikan karakter di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pendidikan karakter di Kampung Naga menjadi suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dan sesepuh desa untuk mewarisi adat dan kebiasaan yang mereka pertahankan secara turun temurun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat metode pendidikan karakter yang unik di Kampung Naga, yakni melalui sekolah diniyah. Dalam implementasinya pendidikan karakter di Kampung Naga terbukti berhasil membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman namun tidak lupa dengan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat adat. Selain itu, pendidikan karakter di Masyarakat Adat Kampung Naga diharapkan mampu mengimplementasikan konsep *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pembentukan karakter dalam mempertahankan adat dan kebudayaan khususnya di Kampung Naga.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh*.

Abstract

*This study aims to determine the characteristics and implementation of character education in Kampung Naga, Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency, West Java Province. Character education in Kampung Naga is an effort made by parents and village elders to inherit the customs and habits that they have maintained for generations. The method used in this research is descriptive qualitative, by collecting data through observation, interviews, and literature studies. The results showed that there is a unique method of character education in Kampung Naga, namely through diniyah school. In its implementation, character education in Kampung Naga has proven successful in forming a generation that is able to adapt to the times but does not forget its identity as part of the indigenous community. In addition, character education in Kampung Naga Indigenous Community is expected to be able to implement the concept of *silih asah, silih asih, and silih asuh*. Through this research, it is hoped that it can contribute scientifically and provide a deeper understanding of the importance of character building in maintaining customs and culture, especially in Kampung Naga.*

Keywords: Education, Character, *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh*.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral di mana tujuannya ialah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Sedangkan pendidikan itu sendiri merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain yang menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu (Abd. Rahman, 2022). Secara umum, fungsi pendidikan berguna untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga

menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam ruang lingkup lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan secara luas, dengan memanfaatkan berbagai media. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kusnoto Y, 2017) terdapat 18 nilai karakter yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu. Selain itu, juga terdapat nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang harus dikembangkan di setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Penerapan pendidikan karakter di Indonesia sampai saat ini masih dihadapkan dengan berbagai gejala permasalahan, yang kemudian permasalahan tersebut menjadi penyebab akan rendahnya kualitas pendidikan (Fajri dalam Kurniawati, 2022). Berbagai permasalahan yang kerap terjadi pada bidang pendidikan seperti degradasi moral, *bullying*, kesenjangan digital, kualitas fasilitas dan infrastruktur, serta kualitas guru dan tenaga pendidik. Kesenjangan dalam memperoleh kesempatan pendidikan di Indonesia terus menjadi tantangan yang berat. Kualitas pendidikan tampaknya didistribusikan secara tidak proporsional antara pusat-pusat kota dan daerah pedesaan. Hal tersebut sehingga berdampak pada ketidakberdayaan sektor desa baik dari segi ekonomi, sumber daya manusia hingga pada masalah lapangan pekerjaan. Semua masalah tersebut tidak bisa dinafikan sebagai puncak utama akibat dari arah dan kebijakan pembangunan yang selalu terfokus pada sektor perkotaan, sehingga pedesaan sering terabaikan (M. Husein, 2021).

Dari berbagai dampak yang disebutkan di atas, penulis menyoroti adanya dampak rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dapat berakibat pada tingginya angka kriminalitas yang terjadi. Oleh karenanya penulis berupaya mengulas mengapa pendidikan karakter dalam masyarakat pedesaan itu penting. Tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat terdapat sekelompok masyarakat yang masih menerapkan konsep pendidikan karakter yang unik, yaitu Masyarakat Adat Kampung Naga. Masyarakat Adat Kampung Naga dikenal sebagai kampung tradisional yang memegang teguh nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang diturunkan oleh leluhurnya. Salah satu tradisi yang ada di Kampung Naga contohnya yakni pembangunan rumah tanpa menggunakan paku, melainkan menggunakan sistem pasak dan ikat. Selain itu Masyarakat Adat Kampung Naga yang sangat menyeleksi terhadap modernisasi, termasuk membatasi penggunaan internet, demi menjaga tradisi yang sudah diturunkan dari leluhur atau nenek moyang mereka. Pelestarian kearifan lokal dan adat istiadat tersebut tetap dapat dijadikan sebagai suatu identitas Masyarakat Adat Kampung Naga.

Penelitian yang dilakukan di Kampung Naga ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter yang dilakukan masyarakat adat setempat yang didasarkan pada konsep *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*. Dalam bahasa sunda, *asah* memiliki arti yaitu mengasah atau mencerdaskan dan *silih* memiliki arti saling, yang berarti *silih asah* adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan dan pengalaman. *Silih asih* memiliki arti saling menyayangi, dengan kata lain *silih asih* merupakan perilaku seorang individu terhadap individu lainnya dengan memperlihatkan atau menunjukkan rasa kasih sayang yang tulus agar dapat menciptakan atau mewujudkan kebahagiaan bersama. *Silih asuh* dalam bahasa sunda memiliki arti saling membimbing. Dengan kata lain, *silih asuh* adalah perilaku seorang individu dalam menuntun individu lainnya untuk mencapai suatu tujuan baik bersama (Alhafizh, M. F., dkk., 2021). Oleh karenanya, penelitian ini memilih fokus kajian pada pendidikan di pedesaan yakni Kampung Naga sebagai subjek penelitian yang fokus membahas tentang pendidikan karakter yang menjurus pada implementasi pendidikan karakter di Kampung Naga yang berdasarkan konsep *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* di setiap keluarga. Pelestarian kearifan lokal dan adat istiadat tersebut tetap dapat dijadikan sebagai suatu identitas Masyarakat Adat Kampung Naga. Tujuan dari penelitian ini mengarah pada bagaimana nilai-nilai sosial di Masyarakat Adat Kampung Naga dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pada konsep *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*. Konsep *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* merupakan konsep dalam ajaran budaya Sunda yang merefleksikan hubungan sosial yang harmonis di antara individu dalam masyarakat (Rahmah, S.A., 2020). Konsep ini menjadi salah satu pandangan yang diterapkan masyarakat sunda guna

membina karakter baik di lingkungan keluarga. Dalam keluarga konsep *asah* (mengasah), *asih* (kasih), *asuh* (membimbing) ini memiliki peran ketika mendapatkan perlakuan dengan baik yaitu dengan memberikan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dalam situasi yang nyaman dan damai, agar dalam pendidikan anak memperoleh sesuatu yang mencerdaskan pikiran, menguatkan hati dan meningkatkan keterampilan tangan, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. (Zalukhu, dkk., 2022). Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan implementasi pendidikan karakter dalam konsep *silih asah, silih asih, silih asuh* di Kampung Naga. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Adat Kampung Naga, khususnya orang tua, *kuncen* (pemangku adat), dan pemandu lokal yang merupakan Masyarakat Adat Kampung Naga. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui hasil wawancara subjek penelitian dengan jumlah informan sebanyak 14 orang. Sedangkan data sekunder berupa jurnal penelitian serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di Kampung Naga, terutama yang berkaitan dengan karakteristik dan implementasi pendidikan karakter. Wawancara mendalam dilakukan dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang detail dan komprehensif, baik dari orang tua, *kuncen*, dan pemandu lokal. Kemudian studi literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti gambar lokasi penelitian, arsip, dan dokumen lain yang terkait. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap reduksi data (*data reduction*) atau proses pemilihan data penelitian di lapangan (Zulfirman, R., 2022) dan penyajian data (*display data*) guna memudahkan peneliti memahami data yang diperoleh di lapangan setelah proses penarikan kesimpulan hasil penelitian. Sedangkan teknik pengambilan sampel penelitian ini yakni nonprobabilitas jenis *purposive sampling*. Menurut Notoatmodjo dalam Barlian, E., (2016) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi.



Gambar 1. Wawancara dengan *Mang Iin* (Sumber: Peneliti, 2024)



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Riswan (Sumber : Peneliti, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pendidikan Karakter di Kampung Naga

Pendidikan nonformal di Kampung Naga dilaksanakan dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pelaksanaan pendidikan karakter di sana, dilaksanakan melalui dua metode yakni Sekolah Diniyah dan TPA (Tempat Pendidikan Al Quran). Sekolah diniyah merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan setelah pulang sekolah di Masjid Al Adnan. Sedangkan Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dilaksanakan setelah salat Maghrib, dalam bentuk kegiatan mengaji bersama di dalam Kampung. Menurut pemaparan dari *Kang Irman*, kedua pendidikan tersebut memiliki kesamaan yakni mengajarkan nilai-nilai keagamaan agama Islam, penjelasan tersebut sebagai berikut :

“Di atas terdapat pendidikan nonformal yang biasa disebut sebagai Sekolah Diniyah yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam dimana terdapat dalam Al-Quran, jadi setelah sepulang sekolah, anak-anak Masyarakat Adat Kampung Naga mengikuti pembelajaran Sekolah Diniyah, biasanya dilakukan di Masjid Al-Adnan depan SD Negeri Neglasari 1, tapi terdapat juga TPA khusus di Kampung Naga disini yang dilakukan setelah salat maghrib” (Wawancara dengan informan 3, Sabtu, 30 November 2024)

Meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam bidang keagamaan, namun kedua pendidikan tersebut juga memiliki perbedaan. Pengajaran pada TPA (Tempat Pendidikan Al Quran) hanya berfokus pada ajaran yang terdapat dalam Al Quran saja. Sedangkan sekolah diniyah merupakan sekolah keagamaan yang berfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang muatannya mengajarkan mengenai Al Quran, Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan beberapa ajaran mengenai nilai-nilai sosial.

Sekolah diniyah dimaksudkan sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi peserta didik yang belajar di sekolah formal. Pembelajaran tersebut bersumber pada ajaran agama Islam yang berfungsi sebagai tonggak dasar atau pembelajaran dasar bagi anak-anak dalam konteks ajaran agama. Sekolah diniyah di Kampung Naga dilaksanakan di beberapa masjid sekitar Kampung Naga, dimulai setelah pulang sekolah pada pukul 14.00 sampai dengan 15.00 WIB. Namun, pelaksanaan sekolah diniyah bagi peserta didik di SD Negeri Neglasari 1 dijalankan di Masjid Al-Adnan yang berada tepat di depan SD Negeri Neglasari 1. Pelaksanaan atau pembelajaran sekolah diniyah dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dari Sekolah Dasar (SD) yakni pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Namun pada kenyataannya, masih terdapat beberapa peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetapi tidak menjalankan pembelajaran pada sekolah diniyah dan atau tidak lulus sekolah diniyah. Keadaan yang seperti ini menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi yang seharusnya dengan kondisi yang senyatanya. Sehingga hal tersebut dapat menggambarkan adanya tantangan dalam pelaksanaan pendidikan nonformal di Kampung Naga khususnya pada sekolah diniyah. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaian ini yakni tingkat kesadaran atau komitmen dari peserta didik dan keluarga mereka terhadap pentingnya pembelajaran keagamaan sebagai pondasi moral dan spiritual. Selain itu, faktor seperti waktu pelaksanaan, jarak tempuh atau keterbatasan fasilitas juga dapat menjadi kendala yang menyebabkan sebagian peserta didik tidak dapat menyelesaikan sekolah diniyah.

Namun demikian, sekolah diniyah tetap menjadi bagian integral dari kehidupan Masyarakat Adat Kampung Naga. Selain sebagai wadah pembelajaran agama, pendidikan ini juga berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam konteks Masyarakat Adat Kampung Naga, pendidikan formal dan nonformal saling melengkapi guna membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum, tetapi juga kuat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta budaya lokal. Upaya peningkatan pelaksanaan sekolah diniyah perlu dilakukan, baik melalui penyediaan fasilitas yang lebih memadai, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak, maupun integrasi lebih erat antara pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, diharapkan pendidikan di Kampung Naga, baik formal maupun nonformal, dapat terus berjalan selaras dan memberikan kontribusi yang optimal dalam membentuk karakter anak-anak Kampung Naga sebagai generasi penerus yang baik.

Implementasi Pendidikan Karakter di Kampung Naga

Dalam teori pendidikan behaviorisme dijelaskan bahwa pendidikan anak dipengaruhi lingkungan (Huda, dkk. dalam Barokah H, dkk, 2024). Selaras dengan teori behaviorisme penerapan pendidikan karakter di Masyarakat Adat Kampung Naga dimulai sejak anak masih kecil. Di usia yang masih belia, anak-anak di Masyarakat Adat Kampung Naga secara tidak langsung dituntut untuk dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang orang tua mereka lakukan, seperti sopan santun dan menghargai kepada orang

yang lebih tua, mengikuti ajaran mengaji atau keagamaan islam, dan lain lainnya. Selain itu, pendidikan karakter yang terbangun di Masyarakat Adat Kampung Naga juga didukung oleh lingkungan masyarakatnya. pendidikan karakter di Masyarakat Adat Kampung Naga, berorientasi pada pengajaran hidup atau tatanan hidup sehari-hari, seperti tata krama dan tutur kata yang telah diajarkan oleh orang tua mereka sejak kecil. Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal ini secara tidak langsung membentuk kepribadian anak dari Masyarakat Adat Kampung Naga yang berkeadaban yang berkualitas (Supena, A. & Andi, N. Yufiarti, 2020). Seluruh Masyarakat Adat Kampung Naga memegang teguh kepercayaan, tuntutan dan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Dalam mewariskannya masyarakat adat Kampung Naga memiliki cara yang unik. Dimana setiap anak yang lahir dari “rahim” Masyarakat Adat Kampung Naga diwajibkan untuk menjadi regenerasi adat yang telah mereka warisi sejak nenek moyangnya. Selain itu, setiap keluarga yang ada di Masyarakat Adat Kampung Naga juga berpendapat bahwa tuntunan/adat merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupannya. Akan tetapi tuntunan ataupun adat yang diajarkan selalu dibarengi dengan ajaran keagamaan yang bernafaskan islam. Hal ini terimplementasikan melalui program mengaji yang diadakan setiap habis maghrib di masjid di Kampung Naga.

Pendidikan karakter di Kampung Naga merupakan integrasi nilai kerohanian yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup aspek religius, sosial, dan lingkungan. Menurut Notonegoro pendidikan karakter di Masyarakat Adat Kampung Naga dapat dikategorikan dalam nilai kerohanian, karena berfokus pada pembentukan aspek batiniah manusia. Purnama (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal Masyarakat Adat Kampung Naga memainkan peran penting dalam penguatan pendidikan karakter, terutama dalam pelestarian lingkungan. Masyarakat diajarkan untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga ekosistem sebagai wujud tanggung jawab sosial, yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan cinta lingkungan. Selaras dengan pandangan tersebut, *Mang Iin*, salah satu warga Kampung Naga, menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan inti dari identitas masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Menurutnya, nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, cinta lingkungan, dan kebersamaan tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dihidupkan melalui praktek sehari-hari.

"Kami di sini di sini hidup sesuai dengan ajaran kebaikan yang berlaku di luar (Kampung Naga). Anak anak juga harus diajarkan jujur, baik sama semua orang." ungkap *Mang Iin* (2024).

Selain itu, nilai keagamaan yang selaras dengan pendapat Notonegoro dalam Husna, dkk. (2023) diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang rutin, seperti pengajian bersama setiap malam setelah Salat Maghrib. Dalam kegiatan ini, anak-anak dan orang dewasa berkumpul untuk mendalami ayat-ayat al-qur'an, tidak hanya membaca tetapi juga memahami maknanya. Menurut *Mang Iin*, kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga menanamkan rasa hormat antar generasi, mempererat hubungan keluarga, dan memperkuat nilai-nilai moral. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada yang lebih tua, kasih sayang kepada yang lebih muda, dan tanggung jawab terhadap komunitas juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di Kampung Naga. Anak-anak diajarkan untuk membantu orang tua dan mematuhi norma-norma adat sejak usia dini, sementara orang dewasa bertugas menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak. *Mang Iin* menjelaskan bahwa setiap keluarga memiliki tanggung jawab untuk memastikan nilai-nilai ini terus diterapkan dan dilestarikan, sehingga mereka menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral juga tercermin dalam pendidikan karakter di Masyarakat Adat Kampung Naga dengan mengedepankan kebersamaan. Kebersamaan ini dapat dilihat dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan melakukan musyawarah. Menurut yang disampaikan oleh bapak Riswan, musyawarah ini bukan hanya sekadar untuk diskusi saja, akan tetapi juga mencerminkan semangat gotong royong dan mufakat yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Karman dan *Teh Yani* proses musyawarah dimulai dengan cara yaitu mengetuk kentongan yang terletak di depan masjid. Suara kentongan ini menjadi sinyal bagi seluruh warga untuk berkumpul dan berdiskusi bersama. Setiap anggota masyarakat, tanpa memandang usia atau

status, diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam mencari solusi yang terbaik. Pendidikan karakter di Masyarakat Adat Kampung Naga merupakan bentuk nyata dari teori behaviorisme, di mana lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Sejak usia dini, anak-anak telah dibiasakan untuk mengikuti kebiasaan dan nilai-nilai adat yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religius, sosial, dan lingkungan, yang tidak hanya diajarkan secara lisan tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di Kampung Naga menekankan nilai moral seperti kejujuran, kebersamaan, dan cinta lingkungan, yang diwariskan melalui praktik kehidupan sosial dan kerohanian. Dengan adanya integrasi nilai adat dan agama dalam pendidikan karakter, masyarakat Kampung Naga berhasil mempertahankan

identitas budaya mereka dengan tetap menyesuaikan diri pada perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi model pembentukan moral dan etika yang kuat dalam suatu masyarakat, serta diharapkan pendidikan karakter dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai lingkungan, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun generasi penerus bangsa yang berakarakter, bermoral, dan berintegritas. Oleh karena hal tersebut, maka diperlukan suatu konsep penanaman nilai-nilai adat, agama, maupun moral dalam Masyarakat Adat Kampung Naga yang biasa disebut sebagai konsep *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*. Penerapan konsep *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang baik.

Konsep *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* di Kampung Naga

Dalam bahasa sunda, *silih* memiliki arti saling dan *asah* memiliki arti yaitu mengasah atau mencerdaskan, sehingga *silih asah* berarti saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin. *Asih* memiliki arti cinta atau kasih sayang dengan kata lain, *silih asih* memiliki arti saling menyayangi atau perilaku seorang individu terhadap individu lainnya dengan memperlihatkan atau menunjukkan rasa kasih sayang yang tulus agar dapat menciptakan dan mewujudkan kebahagiaan bersama. Dengan demikian, *Silih asih* mengandung makna saling menyayangi untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat. *Asih* bukan hanya sekadar rasa cinta, tetapi juga mencakup seperti budi pekerti dan keberagaman. *Asih* bukan hanya sekadar rasa cinta, tetapi juga mencakup berbagai nilai seperti kerja, dedikasi, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan pengorbanan. Misalnya, seorang ayah bekerja untuk kebahagiaan keluarganya, atau seorang polisi yang berdedikasi menjaga keamanan demi keharmonisan masyarakat (T. H. Nurgiansah, 2022). *Silih asuh* dalam bahasa sunda memiliki arti saling membimbing. Dengan kata lain, *silih asuh* adalah perilaku seorang individu dalam menuntun individu lainnya untuk mencapai suatu tujuan baik bersama. Kata *asuh* mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memerhatikan, membina secara seksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagia dunia akhirat. Konsep *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* merupakan konsep dalam ajaran budaya Sunda yang merefleksikan hubungan sosial yang harmonis diantara individu dalam masyarakat (Rahmah, S. A, 2020). Konsep ini menjadi salah satu pandangan yang diterapkan masyarakat sunda guna membina karakter baik di lingkungan keluarga. Dalam keluarga konsep *asah* (mengasah), *asih* (kasih), *asuh* (membimbing) ini memiliki peran ketika mendapatkan perlakuan dengan baik yaitu dengan memberikan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dalam situasi yang nyaman dan damai, agar dalam pendidikan anak memperoleh sesuatu yang mencerdaskan pikiran, menguatkan hati dan meningkatkan keterampilan tangan, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Konsep *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* dalam Masyarakat Adat Kampung Naga diterapkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan *Teh Yani*, konsep *silih asah* ditunjukkan dengan Masyarakat Adat Kampung Naga mendukung pendidikan karakter di luar kampung, namun tetap menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai adat. Selain itu, orang tua tentu memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan memastikan anak-anaknya tetap menghormati nilai-nilai adat di lingkungan Kampung Naga. Kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua seperti tidak makan dengan tangan kiri dan cara tidur yang benar (tidak menghadap ke arah kiblat). Konsep *silih asih* ditunjukkan dengan menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis dengan kasih sayang dan saling menghargai terhadap sesama, termasuk dalam menerima dan menghormati perbedaan. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk bersikap sopan kepada yang lebih tua, menjaga kebersamaan dalam upacara adat, serta menghormati aturan-aturan adat. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti, kerja sama dalam membangun rumah di mana laki-laki membantu dalam pekerjaan fisik, sementara perempuan memasak. Kondisi tersebut mencerminkan nilai kebersamaan dan rasa saling asih, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi demi kesejahteraan bersama. Selanjutnya yaitu konsep *silih asuh*, yang berarti membimbing. Orang tua

juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati orang tua, tetua adat, dan aturan yang berlaku. Masyarakat Adat Kampung Naga berkumpul dan bermusyawarah ketika terdapat permasalahan seperti masalah kebersihan dan pembangunan rumah. Musyawarah dipimpin dan dibimbing oleh kepala adat dan diputuskan oleh kepala adat secara bermusyawarah. Kondisi tersebut menggambarkan bentuk kepedulian sosial yang bertujuan untuk menjaga kedamaian dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Masyarakat Adat Kampung Naga, yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, memegang teguh ajaran leluhur dan mewariskannya melalui sistem pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter. Kampung Naga memiliki konsep pendidikan karakter khusus yang disebut sebagai Sekolah Diniyah. Pendidikan karakter di Kampung Naga berorientasi pada tiga konsep utama: *silih asah* yang menekankan pentingnya berbagi wawasan dan pengalaman untuk memperkaya pengetahuan tanpa melupakan budaya, *silih asih* yang mengajarkan kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta *silih asuh* yang berarti membimbing dan mengayomi dengan rasa tanggung jawab agar generasi muda tumbuh dengan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan toleransi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pendidikan karakter yang dilakukan di Kampung Naga dengan konsep *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* terbukti membentuk karakter anak-anak di Kampung Naga yang mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman akan tetapi tidak lupa dengan jati dirinya sebagai masyarakat adat.

Saran

Dalam rangka untuk menghasilkan hasil laporan yang baik, penulis diharapkan mampu mengutamakan objektivitasnya dalam melihat fenomena pada saat penelitian, menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik, dan mengkolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian terbaru diharapkan mampu mengembangkan hasil penelitian terdahulu sebagai bentuk kebaruan data. Penelitian lanjutan disarankan untuk meneliti perkembangan pendidikan karakter yang diimplementasikan di Kampung Naga. Hasil dari telisik mengenai perkembangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sebagai suatu kebaruan dari penelitian dalam artikel ini. Bagi Masyarakat Adat Kampung Naga, diharapkan dapat terus melestarikan keunikan dan adat istiadat turun temurun yang sudah ada di Kampung Naga, meskipun saat ini dunia digitalisasi sudah berkembang pesat tanpa batasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan sila ke-3 Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2)
- Barlian, E. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Sukabina Padang. Online at <http://scholar.unand.ac.id/104101/4/daftar%20Pustaka.pdf>
- Barokah A, dkk. (2024). Menganalisis Penerapan Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Behaviorisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 6(3).
- Husna, R., Harliyana, I., & Pratiwi, R. A. (2023). ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL SELEMBAR ITU BERARTI KARYA SURYAMAN AMIPRIONO. *KANDE : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1).
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1)
- Kusningsih, S. H. (2016). Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Membangun Jati Diri Siswa. Online at <https://bpmjogja.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/09/Membangun-Jati-Diri-Siswa-Melalui-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf>. Diakses pada 12 Desember 2024.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2)
- M. Husein. (2021). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*. 5(2)
- Purnama, Shilmy. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora (JPSH)*, 12(1)
- Nurgiansah & Choerunnisa, (2022). Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Supena, A. Andi, N. Yufiarti. (2020). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Budaya Nalo di Kampung Lodo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4 (2).
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1)

- Zalukhu, M. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DALAM PENGEMBANGAN KOLEKSI UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI BAGI MAHASISWA DI UPT. *PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE. ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(2).
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran*. 3(2)